CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

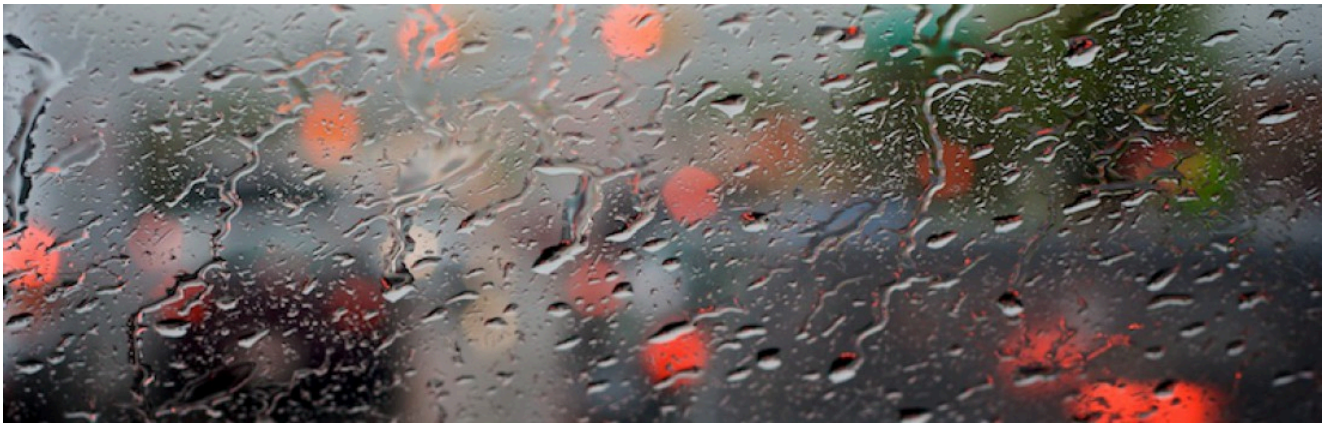

Tentang Fenomena Aksi Protes Teatrikal dalam Galeri: Sebuah Protes atau Performance Art?

October 29, 2022 by kinky ninja | 2 Comments

> *Eleanor was right. She never looked nice. She looked like art, and art wasn't supposed to look nice; it was supposed to make you feel something.*
>
> —RAINBOW ROWELL, *ELEANOR & PARK*, 2012

> *I was holding two revolvers and two poems.*
>
> —AMIRI BARAKA TENTANG PENANGKAPANNYA SAAT TERJADI KERUSUHAN NEWARK, 1967.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2022

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

Aksi teatrikal pelemparan saus tomat pada lukisan Van Gogh oleh dua orang aktivis lingkungan.

BERAWAL SEJAK BULAN MEI LALU, di mana lukisan legendaris karya DaVinci, Mona Lisa, yang dipajang di Museum Louvre, Prancis, menjadi sasaran pelemparan kue krim oleh seorang lelaki yang sebelumnya menyamar menjadi seorang nenek-nenek yang menggunakan kursi roda, yang saat ditangkap berteriak-teriak dalam bahasa Prancis, "Pikirkan soal bumi. Ada orang-orang yang merusak bumi. Pikirkan soal itu. Seniman, pikirkan soal bumi—ini alasan mengapa aku melakukan ini. Pikirkan planet ini," aksi-aksi serupa bermunculan di berbagai galeri dan museum seni, menyasar karya-karya legendaris mulai dari Botticelli, Boccioni, Van Gogh, Picasso, dan Monet.

Mudah ditebak, aksi-aksi ini dikutuk oleh sebagian besar mereka yang hidup dalam lingkaran seni rupa visual—seperti lingkaran profesionalku. Dan aksi-aksi tersebut juga menjadi bahan tertawaan, kalau bukan kemarahan, atau dianggap konyol.

Namun apakah memang sebetulnya hal tersebut konyol?

Terus terang, aku tergugah saat aksi pertama dengan Mona Lisa itu dilakukan. Bukan tergugah untuk menjadi peduli pada planet ini—karena isu-isu tersebut sebetulnya sudah sekian lama masuk dalam radarku, terutama saat aku mulai mendalami soalan *deep-ecology* yang sering dianggap sebagai ekofasis—melainkan soal keberanian si pelaku untuk beraksi dalam bentuk yang sebelumnya tak terpikirkan. Aksi-aksi tersebut sebetulnya adalah aksi moderat, karena tak ada siapa pun yang terluka, dan sebetulnya tak satu pun karya yang betul rusak dalam

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

pelaksanaannya. Artinya para pelaku tahu betul bahwa karya-karya legendaris yang mereka sasar itu dipajang dengan pelindung, yang lebih jauhnya lagi, para aktivis itu melakukan aksi-aksi yang terukur. Untuk mencuri perhatian, jelas tren ini berhasil membuat banyak pihak menoleh, terlepas dari apakah akan dianggap konyol atau tidak.

Menurutku, kalau memang mempertanyakan mengapa orang-orang lebih menghargai karya dan rela menghabiskan uang sekian banyak demi menjaga keutuhan karya-karya tersebut namun menutup mata terhadap planet yang kita semua tinggali ini, aksi yang dilakukan para aktivis ini jauh lebih aman dibandingkan aksi seperti yang dilakukan oleh Tristan Tzara dan gerombolan Dada-nya yang mendorong aksi merusak karya dalam beberapa pameran mereka sendiri. Dibandingkan dengan yang dilakukan oleh Jørgen Nash, yang sempat menjadi anggota Situationist International sebelum didepak oleh Guy Debord karena dianggap komitmennya lebih pada seni dibandingkan kepada revolusi, saat ia memenggal patung putri duyung yang menjadi simbol dan kebanggaan Kopenhagen pada 1964. Atau malah dibandingkan rencana yang diusulkan oleh Mikhail Bakunin saat sedang berada di balik barikade bersama para insurgen di Dresden melawan polisi dan tentara, pada Mei 1849. Bakunin berencana menaruh lukisan Raphael, "Sistine Madonna" yang tersimpan di museum, persis di tengah barikade dengan pikiran bahwa kalau saja lukisan legendaris dan tak terkira harganya ditaruh begitu, maka tentara akan urung untuk menyerbu barikade karena khawatir merusak lukisan. Masalahnya, Richard Wagner, sang komponis legendaris, yang berada bersama Bakunin di balik barikade menolak rencana tersebut mentah-mentah, termasuk para insurgen sendiri, semua itu yang pada akhirnya membuat Bakunin mengurungkan niatnya.

Beberapa contoh barusan mempertanyakan, apakah betul karya seni memang seberharga yang selama ini kita semua pikirkan. Dan menariknya, kasus-kasus tersebut memperlihatkan bagaimana ide saja dapat menjadi berbahaya. Para aktivis lingkungan di galeri dan museum seni, bagiku mereka memang tidak konyol, hanya saja dengan cara bagaimana mereka tetap berdiri di batas aman dengan segala sesuatu yang serba terukur tersebut saat menyuarakan ketidakpuasan mereka, mereka berhasil mendapatkan perhatian media massa, namun mereka *tidak menempatkan ide mereka menjadi berbahaya.*

Orang tak mempertanyakan apapun, tidak juga soal isu yang mereka usung. Aksi di galeri dan museum itu lebih menjadi sebuah pernyataan sikap para aktivis itu saja. Pernyataan sikap yang terencana baik dan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

terukur, yang menjadi tak lebih dari sebuah aksi teatrikal sebuah *performance art.*

Jadi dengan demikian, aku malah heran, mengapa para seniman, galeris, dan para pegiat seni visual merasa diserang dengan adanya *performance art* para aktivis moderat tersebut hanya karena mereka bukan berprofesi sebagai seniman? Sepertinya mereka telah lupa dengan aksi-aksi teatrikal seniman Dada dan ide-ide yang mengolok-olok budaya seperti yang dilakukan oleh Jamie Reid dengan karya-karya antiseni-nya yang menjadi *"branding design"* grup musik Sex Pistols dan Dead Kennedys era awal. Atau gaya desain dari Viviene Westwood yang menertawakan monarki. Seniman Bandung dulu sempat mempopulerkan gerakan seni *"Jeprut"* yang menampilkan banyak aksi teatrikal yang sebetulnya banyak menyasar soal kesadaran individu di tengah lingkungan sosial. Bahwa itu semua tak lebih dari sekadar aksi teatrikal belaka. Tak lebih. Tak ada pencapaian apa-apa selain pencapaian artistik. Bahkan tak pernah aksi teatrikal sekritis apapun yang akan bisa membuat Charles Saatchi mengubah kebiasaannya menginvestasikan sekian juta dolar miliknya pada karya seni kepada proyek reboisasi besar-besaran di Amazon, misalnya. Jadi kenapa mesti kuatir? Tak akan ada para kolektor seni yang jadi peduli pada isu Kepunahan ke Enam. Namun, hei, setidaknya aksi-aksi teatrikal para aktivis lingkungan ini jauh lebih menggugah dibandingkan aksi teatrikal para aktivis buruh yang sering dimainkan pada demonstrasi-demonstrasi buruh yang sepanjang pengalamanku amat sangat tidak imaginatif.

Di tengah era rekuperasi ini, bukankah para galeris seharusnya dapat memanfaatkan aksi-aksi tersebut menjadi momen-momen untuk mempromosikan galeri, atau karya seninya, dengan lebih fenomenal? Seperti yang dilakukan oleh galeris dalam serial drama-Korea *"Dali and Cocky Prince"* misalnya, yang merekuperasi aksi para penagih hutang yang datang ke museum sebagai aksi teatrikal yang malah menjadi materi promosi museum. Respon orang-orang dalam lingkar seni ini terlalu hiperbolik.

Sementara kalau berbicara mengenai para aktivis lingkungan, pilihan aksi, metoda, dan isu-isunya sendiri, sampai saat ini aku masih percaya bahwa satu-satunya cara yang dapat menghambat laju gerak mesin perusak bumi hanyalah aksi-aksi seperti yang dulu dilakukan oleh Earth First atau ELF, atau seperti yang dilakukan oleh suku Ka'apor di pedalaman hutan Amazon yang membakari alat-alat berat milik para pembabat hutan saat tempat hidup mereka digunduli. Mereka

memberhentikan mesin yang menggerus, pun hanya sementara; sementara para aktivis di galeri?

Ketahuilah bahwa engkau tidak menghentikan siapa pun dengan mengelem tanganmu pada sebuah lukisan di dalam museum atau galeri seni, selain dirimu sendiri.

Aksi teatrikal gaya ELF di sebuah kantor pembabatan hutan.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "TENTANG FENOMENA AKSI PROTES TEATRIKAL DALAM GALERI: SEBUAH PROTES ATAU PERFORMANCE ART?"

Leave a comment

Library Assistant
November 7, 2022 at 4:58 pm

"Tak akan ada para kolektor seni yang jadi peduli pada isu Kepunahan Keempat"
Maaf. Bukannya kepunahan massal keempat sudah terjadi di periode Trias Akhir sekitar 199-214 juta tahun lalu? Setahuku saat ini manusia dibayangi kepunahan massal keenam.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 7, 2022 at 5:17 pm

Eh, betul. Aku keliru. Maksudku keenam. Duh. Makasih buat komentarnya.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top